

## TANGAN PEREMPUAN MENYEMAI KETAHANAN PANGAN: URBAN FARMING SEBAGAI BENTUK STRATEGI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

**Febrian Josua Halomoan Sihombing<sup>1</sup>, Abdillah Habibi<sup>2</sup>, Mafizi Shadow Aulia Sudrajat<sup>3</sup>  
Muhammad Alwi Yanda Sitompul<sup>4</sup>, Faozanolo Zebua<sup>5</sup>, Rahman Malik<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Sosiologi Universitas Sumatera Utara  
Email: habdillahhh@gmail.com

### Abstract

*The phenomenon of urban farming is one of the activities of urban communities that has a positive impact on families, given that the results can be used for personal consumption and family food security. Women are often involved in agricultural and horticultural activities. This makes women one of the important actors in family food security. This phenomenon of urban farming is certainly interesting to explore, given the limited amount of urban land and the benefits that this activity can provide. Therefore, this study aims to explore why urban women engage in urban farming around their homes. Based on the responses of the research informants, this paper will also explain how urban farming can be a concrete form of sustainable development strategy. This study is a qualitative study using phenomenology as its method. Interviews, observations, and documentation are the data collection methods used in this study. This study was conducted in the city of Medan. The results of this study indicate that research informants engage in urban farming for various purposes, such as personal consumption, saving money, commodification, recreation, and aesthetics. With urban farming, family food security in urban communities can be improved, given the positive impact of this activity. This can certainly be a solution and part of a sustainable development strategy (SDGs), especially points 2 and 3, namely zero hunger and good health and well-being.*

*Keywords: urban farming, sustainable development, women*

### Abstrak

Fenomena urban farming merupakan salah satu kegiatan masyarakat perkotaan yang memiliki dampak positif bagi suatu keluarga, mengingat hasilnya yang dapat digunakan untuk konsumsi pribadi dan ketahanan pangan keluarga. Perempuan merupakan aktor yang seringkali terlibat didalam kegiatan pertanian maupun perkebunan. Hal ini menyebabkan perempuan menjadi salah satu aktor yang penting dalam ketahanan pangan keluarga. Fenomena urban farming ini tentunya menarik untuk dieksplorasi mengingat sempitnya lahan perkotaan dan manfaat yang dapat diberikan kegiatan ini. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengapa perempuan perkotaan melakukan urban farming di sekitar rumah mereka. Dari jawaban informan penelitian, tulisan ini juga akan menjelaskan bagaimana urban farming dapat menjadi bentuk nyata dari strategi pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fenomenologi sebagai metodenya. Adapun wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan penelitian melaksanakan kegiatan urban farming untuk berbagai keperluan, seperti konsumsi pribadi, menghemat uang, komodifikasi, rekreasi dan estetika. Dengan adanya urban farming, ketahanan pangan keluarga pada masyarakat perkotaan dapat ditingkatkan, mengingat dampak positif yang diberikan kegiatan ini. Hal ini tentunya dapat

menjadi suatu solusi dan bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama pada poin 2 dan 3, yaitu tanpa kelaparan dan kehidupan sehat dan sejahtera.

Kata Kunci: Urban Farming, Pembangunan Berkelanjutan, Perempuan

## Pendahuluan

Perkebunan dan pertanian merupakan dua hal yang biasa ditemukan di wilayah pedesaan yang agraris (M. Hussein.MR, 2021). Hal ini mengingat wilayah desa adalah wilayah dengan tanah yang subur dan masih asri keadaan lingkungannya, sehingga memungkinkan tumbuhan-tumbuhan yang akan ditanam untuk tumbuh subur dan dapat dituai hasilnya. Perkebunan dan pertanian sendiri merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian negara (Safitri et al., 2024). Indonesia, merupakan salah satu negara yang perekonomiannya juga ditunjang oleh perkebunan dan pertaniannya, terutama komoditas seperti kelapa sawit dan karet di berbagai wilayahnya (Riyono, 2022; Rojun & Nadziroh, 2020).

Walaupun perkebunan dan pertanian masih erat kaitannya dengan konsep ekonomi makro suatu negara, kedua aspek ini juga memiliki dampak yang mikro, yaitu bagi petani dan pemilik kebun itu sendiri. Perkebunan dan pertanian sering digunakan sebagai usaha ketahanan pangan keluarga, atau juga disebut sebagai pertanian atau perkebunan subsisten (Achmad et al., 2022; Tamimi & Hadi Rahmi, 2019). Subsisten sendiri merujuk pada bagaimana lahan yang digunakan untuk perkebunan dan pertanian itu dapat menghidupi suatu keluarga dari hasil-hasil pertanian dan perkebunan itu sendiri (Rath, 2021; Tamimi & Hadi Rahmi, 2019). Hal ini merupakan praktik lumrah yang ada di wilayah pedesaan yang masih tradisional dengan solidaritas mekaniknya.

Meskipun perkebunan dan pertanian di Indonesia saat ini masih terdominasi di wilayah pedesaan, saat ini, tren baru muncul di wilayah perkotaan, dimana masyarakat perkotaan mulai membuka perkebunan kecil-kecilan untuk membantu perekonomian maupun ketahanan pangan keluarga. Fenomena dibukanya perkebunan kecil di wilayah perkotaan ini disebut sebagai *urban gardening* atau *urban farming* (Septya et al., 2022; Židak & Osmanagić Bedenik, 2019). *Urban gardening* atau *urban farming* ini biasanya dilakukan di lahan-lahan kecil di sekitar rumah masyarakat perkotaan, seperti pekarangan rumah, di bagian samping maupun belakang rumah, dan bahkan dilakukan di dinding-dinding luar rumah dan balkon rumah (Mukhlis et al., 2023; Oktarina et al., 2023; Rinawati, 2024; Septya et al., 2022; Židak & Osmanagić Bedenik, 2019). *Urban gardening* ini biasanya dilakukan dengan menggunakan teknik bercocok tanam yang tidak memerlukan lahan yang besar, seperti hidroponik atau vertikultur (Pratio et al., 2024). Walaupun

begitu, bagi mereka yang memiliki halaman luas di sekitar rumah, kegiatan bercocok tanam akan dilakukan secara ortodoks di tanah itu sendiri.

Perempuan adalah salah satu aktor penting dalam menjaga ketahanan pangan keluarga (Mukhlis et al., 2023; Ningsih, 2024; Oktarina et al., 2023; Palayukan et al., 2021; Rinawati, 2024). Perempuan merupakan salah satu aktor yang turut menambah pendapatan keluarga dengan pekerjaannya di ranah publik (Malik et al., 2025). Selain itu, perempuan juga dikenal karena kemampuannya dalam melakukan berbagai aktivitas pertanian ataupun perkebunan, yang merupakan bentuk dari peran ganda mereka di masyarakat luas (Putri et al., 2024). Di wilayah pedesaan, dapat dilihat banyaknya petani perempuan yang juga menggarap lahan untuk dijadikan pertanian sebagai sumber mata pencaharian mereka. Walaupun wilayah perkotaan memiliki lahan terbatas, perempuan tetap memiliki peran dalam kegiatan *urban gardening* atau *urban farming* (Mukhlis et al., 2023; Oktarina et al., 2023; Rinawati, 2024). Peran perempuan sebagai pengelola pangan rumah tangga membuat mereka ikut serta dalam praktik *urban gardening* itu sendiri. Bahkan di beberapa kota, perempuan-perempuan ini turut membentuk kelompok tani yang saling bekerja sama dalam usaha *urban farming* mereka. Selain ketahanan pangan keluarga di perkotaan, praktik ini juga dapat bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian keluarga jika hasil perkebunan menjadi komoditas jual.

Pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang digaungkan oleh PBB dengan 17 poinnya merupakan kerangka acuan bagi seluruh negara yang ada didalamnya untuk membangun peradaban yang berlandaskan pada konsep keberlanjutan (Hidayat, 2022). Poin-poin seperti tanpa kelaparan dan kehidupan sehat dan sejahtera adalah dua poin yang sangat disoroti terutama di ruang lingkup keluarga. Mengingat *urban gardening* atau *urban farming* merupakan kegiatan yang memiliki berbagai manfaat yang cenderung menyentuh poin-poin SDGs tersebut, maka, muncul pertanyaan di benak penulis, bagaimana *urban gardening* atau *urban farming* ini dapat termasuk ke dalam bentuk strategi pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan poin-poin yang ada di SDGs? Dan mengapa *urban gardening* atau *urban farming* ini dilakukan oleh masyarakat perkotaan?

Tentunya terdapat penelitian terdahulu yang juga membawa topik yang sama dengan yang dibawa oleh penulis. Penelitian pertama datang dari Anggrayni et al (2015) dengan judul Ketahanan Pangan Dan *Coping Strategy* Rumah Tangga *Urban Farming* Pertanian Dan Perikanan

Kota Surabaya. Jurnal ini berasal dari Jurnal Media Gizi Indonesia, Volume 10, Nomor 2, Juli-Desember 2015, Hal. 173-178. Penelitian ini menyoroti bagaimana *urban farming* dapat menjadi strategi meningkatkan akses ketahanan pangan di perkotaan. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana *urban farming* dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan menjadi konsumsi pribadi keluarga. Lebih jauh, penelitian ini juga menyoroti bagaimana urban farming perikanan memiliki tingkat ketahanan pangan lebih tinggi daripada urban farming perikanan (Mayrlina Anggrayni et al., 2015). Walaupun begitu, penelitian ini belum menyoroti secara eksplisit bagaimana urban farming ini dapat menjadi strategi keberlanjutan dari poin SDGs yang ada saat ini.

Penelitian kedua datang dari Rinawati (2024) dengan judul Peran Perempuan Dalam Penerapan Urban Farming Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Dan Ketangguhan Keluarga Di Kelurahan Pasie Nan Tigo Dan Padang Sarai. Tulisan ini berasal dari Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian (EJPP), Volume 4, Nomor 2, Mei 2024. Penelitian ini menjelaskan bagaimana 75% perempuan yang telah di survei terlibat aktif dalam pelaksanaan urban *farming* dan 65% perempuan yang di survei mengaku bahwa meningkatkan ketersediaan pangan dan ekonomi mandiri keluarga. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana *urban farming* dapat menjadi strategi dalam menghadapi bencana alam (Rinawati, 2024). Namun, sama seperti penelitian pertama, penelitian ini belum menjelaskan secara eksplisit bagaimana praktik *urban farming* ini dapat menjadi strategi keberlanjutan yang berlandaskan SDGs yang telah ada.

Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana *urban gardening* atau *urban farming* ini dapat menjadi bentuk strategi pembangunan berkelanjutan yang sesuai dengan poin yang ada di SDGs PBB. Tulisan ini juga akan mengeksplorasi mengapa *urban gardening* atau *urban farming* dapat terjadi dan dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan dengan mewawancarai beberapa perempuan yang terlibat dalam melakukan *urban farming* di sekitar rumah mereka. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap perkembangan ilmu sosiologi, terutama sosiologi perkotaan dan sosiologi ekonomi. Tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada studi pembangunan. Penulis berharap, bahwa tulisan ini juga dapat menjadi salah satu opsi strategi untuk menyukseskan program pembangunan berkelanjutan (SDGs).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai metodenya. Fenomenologi dimaksudkan untuk melihat secara mendalam bagaimana fenomena *urban gardening* yang ada di wilayah Kota Medan itu sendiri. Penelitian ini berusaha untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu mengapa *urban farming* dilakukan oleh para informan dan bagaimana fenomena *urban gardening* atau *urban farming* dapat menjadi bentuk dari pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang digaungkan oleh PBB saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa informasi dan pengetahuan kepada ilmu sosiologi perkotaan, sosiologi ekonomi dan studi pembangunan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bentuk solusi nyata berupa *urban gardening* atau *urban farming* di wilayah perkotaan demi menyukseskan poin-poin SDGs yang ada.

Penelitian ini sendiri dilakukan di wilayah perkotaan. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* mengingat penelitian ini mengambil fenomenologi sebagai metodenya. Adapun kriteria informan hanyalah dua, yaitu bahwa informan adalah seorang perempuan dan melaksanakan *urban farming* atau *urban gardening* di wilayah perkotaan. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan enam orang perempuan yang berasal dari keluarga yang berbeda dan melakukan *urban farming* di wilayah Kota Medan.

Tabel 1. Tabel data informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Lama Melaksanakan <i>Urban Farming</i>
1	ET	56	Ibu Rumah Tangga	6-7 Tahun
2	IP	55	Guru	9 Tahun
3	F	47	Wiraswasta	6-7 tahun
4	RT	51	Wiraswasta	7 Tahun
5	CP	23	Mahasiswa	7 Tahun
6	MU	22	Mahasiswa	3 Tahun

Sumber: Catatan lapangan penulis, 2025

Penelitian ini memiliki data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi langsung, foto dokumentasi, dan wawancara dengan perempuan yang melakukan *urban gardening* di kedua wilayah kota tersebut. Wawancara dilakukan dengan enam orang perempuan yang mengelola kebun yang ada di pekarangan rumah mereka. Sementara itu,

data sekunder didapatkan dengan membaca jurnal-jurnal maupun buku yang sekiranya dapat memberikan data tambahan bagi penelitian penulis. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah gawai berupa *handphone* dan laptop penulis. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber, dimana penulis mencoba memvalidasi data yang didapat dari observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data yang ada kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif Miles & Huberman, dimana penulis akan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Rony Zulfirman, 2022).

## Hasil dan Pembahasan

### Temuan Praktik *Urban Farming* di Wilayah Kota Medan

Pada saat penelitian berlangsung, penulis menemui keenam perempuan yang berasal dari keluarga berbeda-beda. Mereka ikut dalam melakukan praktik *urban gardening* atau *urban farming* di wilayah kota medan itu sendiri. Perlu diketahui bahwa kebun-kebun mereka merupakan kebun pribadi yang kecil, yang ada di halaman depan ataupun samping rumah mereka. Penulis lalu mengeksplorasi bagaimana praktik *urban farming* yang dilakukan oleh para perempuan di kota medan itu sendiri. Setelah menemukan informan, penulis lalu bertanya, apakah *urban farming* tersebut memang mereka yang mengelola. Semua informan menyatakan bahwa mereka lah yang mengelola kebun mereka sendiri. IP, salah satu perempuan yang melakukan *urban farming*, menyatakan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakannya dengan suaminya yang telah pensiun.

“Iya, memang saya yang mengerjakan kebun kecil ini, bareng juga sama suami sama-sama. Saya bantu-bantu ngelola kebun kalau lagi kosong atau libur. Kalau suami kan sudah pensiun sejak 2016, jadi bisa ngecek kebun lah sering di halaman rumah ini.” (IP, transkrip wawancara penulis, 2025).

Kemudian, peneliti juga menanyakan kepada mereka, sudah berapa lama kebun tersebut dikelola oleh mereka. Terdapat keberagaman dalam jawaban mereka. Beberapa menjawab bahwa mereka sudah melaksanakan kegiatan tersebut selama 3 tahun, 6-7 tahun, dan bahkan ada yang telah mencapai 9 tahun, yaitu IP dengan suaminya. Salah satu informan yang juga melaksanakan kegiatan *urban farming*, F, berbagi cerita bagaimana awalnya ia melaksanakan kegiatan tersebut di halaman depan rumahnya. Kebunnya sendiri berada tepat di sebelah kebun milik IP dengan suaminya.



“Kalau saya itu dari 6-7 tahun lalu ikut mengerjakan kebun ini. Tujuan awalnya ya cari keringat lah istilahnya, sama dengan IP. Kebun ini juga peneliti ngerjakan sama-sama dengan IP, saling bertukar informasi juga lah kan soal berkebun ini, cara-caranya dan semacamnya” (F, transkrip wawancara penulis, 2025).

Proses observasi peneliti menunjukkan bahwa tanaman-tanaman yang ditanam di kebun para informan cukup beragam. Di beberapa informan, penulis melihat adanya tanaman buah-buahan seperti mangga, ubi, dan belimbing. Tak hanya buah-buahan, tanaman yang biasanya dijadikan sayur dan rempah-rempah juga terlihat di kebun-kebun kecil milik informan, seperti sawi, cabai, dan juga rimbang. Untuk memastikan observasi penulis, penulis langsung menanyakan kepada informan apa saja yang mereka tanam di kebun mereka. MU, salah satu informan peneliti, menyebutkan tanaman apa saja yang ia tanam di kebun kecil di depan rumahnya.

“Ada beberapa tanaman yang kutanam, kayak cabe, sawi, terus bayam juga, ini tomat baru mulai nanam lagi. Lidah buaya juga ada.” (MU, transkrip wawancara penulis, 2025).

Gambar 1. Sayur yang ada di kebun kecil MU



Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Gambar 2. Kebun kecil milik MU di pekarangan rumahnya



Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Selain MU, ET, yang juga informan penulis, turut membagikan informasi mengenai tanaman apa saja yang ada di kebunnya.

“Kalau soal yang di tanam, di depan dan samping rumah ini lah. Ada pohon buah-buahan kayak belimbing ini, ada juga cabai, juga ada. Lumayan untuk menyalurkan hobi dan mengisi waktu luang. Terus nanti bisa jadi konsumsi pribadi sama keluarga.” (ET, transkrip wawancara penulis, 2025).

Gambar 3. ET sedang mengambil hasil panen tanamannya



Sumber: Dokumentasi penulis, 2025



Gambar 4. ET menunjukkan buah belimbing yang ditanam. Terlihat di belakang terdapat berbagai macam tanaman yang juga ia tanam di kebunnya



Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Lalu, peneliti juga menanyakan kegunaan kebun tersebut bagi mereka. Tentunya, beragam jawaban penulis dapatkan dari mereka. CP, seorang mahasiswi yang menjadi salah satu informan penulis, telah menjalankan kebunnya selama 7 tahun sebagai bentuk menjaga ketahanan pangan disaat semua harga bahan makanan mahal di pasaran.

“Kebun ini awalnya ada karena saya cukup resah dengan harga bahan – bahan pokok yang harganya cukup naik seperti sayur – sayuran, buah – buahan. Contohnya kayak cabe di kota 120.000 ribu per kilo, nah disini bisa sampai 140.000 ribuan per kilo. Nah, salah satu upaya saya yaitu melalui pemanfaatan pekarangan rumah ini menjadi kebun kecil – kecilan lah”. (CP, transkrip wawancara penulis, 2025).

Selain CP, terdapat juga IP dan F yang turut memberikan pendapatnya mengenai fungsi dari kebun tersebut. Mereka berpendapat bahwa kebun itu ada untuk fungsi estetika seperti kerapian halaman rumah, konsumsi pribadi, dan juga sebagai fungsi rekreasi dengan tujuan mengeluarkan keringat saja.

“Sebenarnya daripada sayang aja kita lihat kayak gini, daripada semak (risih) dilihat kemudian rumput tinggi, makanya ditanami lah tanaman di halaman ini, jadilah kebun dia. Ini juga untuk cari keringat saja, biar enak juga dipandang halaman ini kan, apalagi nanti ada hasilnya juga untuk dimakan, asal tidak lupa permisi saja untuk ambil buahnya, ya silahkan aja.” (IP, transkrip wawancara penulis, 2025).

Gambar 5. Suami IP yang sedang berkebun di halaman depan rumah mereka



Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

“Sama lah dengan IP, biar lebih rapi aja dilihat. Kemudian kalau ada yang bisa dimanfaatkan dan ditanami ya kita tanam. Daripada semak belukar kan lebih bagus yang ada manfaatnya. Bisa untuk konsumsi pribadi juga, arti pribadi bukan untuk saya sendiri tapi yang di lingkungan taman ini semua bisa mengkonsumsi. Bahkan orang yang di luar dari taman ini juga bisa, asal mereka izin.” (F, transkrip wawancara penulis, 2025).

RT, salah satu informan peneliti juga menjelaskan bahwa hasil *urban farming* yang ia lakukan juga dijadikan sebagai komoditas untuk dijual dan mendapatkan keuntungan, disamping menjadi konsumsi pribadi dirinya dan keluarganya.

“Jadi kebun ini sebenarnya untuk menyalurkan hobi saya dalam berkebun, kemudian kita kembangkan menjadi bisnis. Pendapatan nambah dan juga bisa menjadi opsi untuk menghemat uang belanja, karena kan kita menanam sayuran, buah – buahan seperti itu.” (RT, transkrip wawancara penulis, 2025).

Lebih jauh, peneliti juga menanyakan apakah kegiatan *urban farming* ini ada hubungannya dengan strategi mereka dalam beradaptasi terhadap naiknya bahan pokok dan lain sebagainya. Beberapa menjawab bahwa *urban farming* nyatanya memang dilakukan untuk menghemat pengeluaran dan menjaga ketahanan pangan keluarga. Hal ini mengingat mahalnya bahan pokok yang ada di pasaran. CP, salah satu informan peneliti, kembali menegaskan hal tersebut bahwa *urban farming* yang ia lakukan adalah bentuk strateginya menjaga ketahanan pangan dan berhemat.

“Iya, ini karena keresahan saya terhadap bahan-bahan pokok yang mahal tadi. Di pasar itu mahal, semua serba mahal. Jadi ada kepikiran kenapa ga nanam aja sendiri di halaman rumah? gitu. Makanya yang ditanam disini pun yang kira-kira mahal di pasaran tapi bisa didapat sendiri, kayak cabe misalnya. Kalau dibilang strategi ketahanan pangan, mungkin iya ya, karena kan nanam sawi, ubi juga, itu kan termasuk bahan makanan yang bisa dimakan sehari hari, jadi ditanam, gitu.” (CP, transkrip wawancara penulis, 2025).

Gambar 6. Tanaman cabai di kebun CP



Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Gambar 7. Penampakan kebun CP



Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Selain CP, F juga merasa kegiatan *urban farming* ini, selain memiliki manfaat estetik dan rekreasi, ia menuturkan bahwa hal ini cukup membantu ketahanan pangan keluarganya dengan dapat menghemat uang belanja.

“Susah dikaitkan kalau bahas kondisi ekonomi sekarang. Karena bisa iya dan bisa tidak jawabannya. Tapi secara pribadi andai kata pun mapan, tapi hal seperti ini senang dilakukan. Kebutuhan dapur seperti kunyit kita tidak beli, serai kita tidak beli walaupun harganya seribu atau dua ribu perak bisa di beli kan, tetapi tetap kita tanam sendiri. Jadi ya menghemat kecil-kecilan juga lah istilahnya. Kalau pengen buah seperti nanas atau mangga juga tinggal ambil, ga perlu beli beli. Mungkin disitu ketahanan pangannya, saya jadi hemat uang belanja, uang yang bisa dikeluarkan untuk beli buah bisa beli bahan pokok yang lebih penting kayak beras.” (F, transkrip wawancara penulis, 2025).

Dari berbagai wawancara yang penulis lakukan dengan para informan pelaku *urban farming* di Kota Medan, dapat dilihat bahwa kegiatan tersebut dilakukan karena berbagai hal, seperti mencari keringat dan menyalurkan hobi (rekreasi), komodifikasi, estetika, menghemat uang belanja, dan juga menjaga ketahanan pangan keluarga. Lalu, bagaimana *urban farming* ini dapat menjadi bentuk strategi SDGs? pertanyaan tersebut akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

### ***Urban Farming* Sebagai Bentuk Strategi SDGs**

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat berbagai motif terjadinya *urban farming* di wilayah perkotaan cukup beragam. Beberapa informan menyebutkan, bahwa mereka melaksanakan *urban farming* untuk mencari keringat dan menyalurkan hobi dalam berkebun (rekreasi), menjaga kerapian halaman depan rumah (estetika), menghemat uang belanja, komodifikasi, dan akhirnya menjaga ketahanan pangan keluarga. Tanaman-tanaman yang ditanam di kebun mereka juga beragam, seperti cabai, sayuran, buah-buahan, dan lain sebagainya.

Salah satu informan, yaitu CP, menyebutkan bahwa bahan-bahan pokok yang ada di pasar termasuk mahal. Hal ini membuatnya terdorong untuk melakukan kegiatan *urban farming* di dalam depan rumahnya. Informan lainnya selain CP, juga menunjukkan bahwa *urban farming* tersebut memberikan hasil untuk dikonsumsi oleh keluarga mereka sendiri. Bahkan, dua informan seperti F dan IP, bersedia untuk membagikan hasil kebunnya asalkan sang peminta meminta izin terlebih dahulu kepada mereka. RT, salah satu informan penulis, juga menyebutkan bahwa hasil tanamannya juga ia jadikan sebagai bisnis.

Dari sini, dapat dilihat adanya potensi untuk mengembangkan pertanian atau perkebunan mandiri bagi setiap keluarga yang ada di perkotaan. Perbedaan tingkat pendapatan masyarakat tentunya memengaruhi harga dan daya beli masyarakat yang ada di pasar (Pratama et al., 2025). Mahalnya bahan pokok di wilayah perkotaan dapat disiasati dengan *urban farming* ini. Hal ini mengingat *urban farming* sendiri tidak memerlukan lahan yang luas sebagaimana perkebunan ataupun pertanian pada umumnya. Seperti yang sudah dijelaskan di bagian pendahuluan, *urban farming* dapat dilakukan dengan teknik hidroponik atau vertikultur. Masyarakat kota yang memiliki lahan yang sempit dapat memanfaatkan teknik menanam seperti ini untuk memulai kegiatan *urban farming* mereka.

Beberapa poin yang tertuang di dalam SDGs adalah tanpa kelaparan dan kehidupan sehat serta sejahtera. Kedua poin ini menyoroti bagaimana tanpa kelaparan dan kehidupan sehat sejahtera dapat dicapai pada tahun 2030 dalam pembangunan berkelanjutan. SDGs menyebutkan, bahwa tanpa kelaparan dapat dicapai dengan membuat pertanian berkelanjutan untuk ketahanan pangan (SDGs Localization Indonesia, 2025). *Urban farming*, dalam hal ini dapat menjadi bentuk strategi demi menyukseskan program ini. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, hasil *urban farming* dapat dikonsumsi keluarga dan bahkan menjadi komoditas jual. Dengan mahalnya bahan-bahan yang ada di wilayah perkotaan dan sempitnya lahan, *urban farming* dapat dijadikan strategi untuk menyiasati hal tersebut. *Urban farming* dengan hasil-hasilnya, merupakan produk hasil kelola sendiri, sehingga pengelolanya sendiri tahu apa yang ia perbuat pada tanaman-tanamannya. Dengan begini, keamanan dari hasil produk *urban farming* tidak perlu dipertanyakan lagi kesehatannya, sehingga dapat menyukseskan program kehidupan sehat dan sejahtera. *Urban farming* juga membawa pengelolanya menjadi hemat, karena bahan pokok yang ada dapat diakses dan ditanam sendiri.

*Urban farming* merupakan solusi yang baik untuk menjaga dan memperkuat ketahanan pangan keluarga. Keenam informan penulis adalah para perempuan yang berkecimpung di dalam kegiatan *urban farming* itu sendiri. Untuk itu, perlu adanya penguatan peran mereka di dalam kegiatan *urban farming* tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pihak pemerintah yang memberikan bantuan berupa bibit, pupuk, tanah subur, ataupun alat-alat yang menunjang proses *urban farming* itu sendiri. Sosialisasi kepada masyarakat agar mau dan pandai dalam melakukan *urban farming* juga perlu dilakukan. Sosialisasi dilakukan dengan membawa ahli pertanian atau perkebunan agar



berlangsung secara komprehensif. Pencarian solusi bagaimana masyarakat miskin di wilayah perkotaan juga dapat melakukan *urban farming* juga perlu diteliti oleh negara. Dengan begitu, cita-cita negara dalam menyukseskan program tanpa kelaparan dan kehidupan sehat dan sejahtera dapat dicapai.

## Kesimpulan

Kegiatan *urban farming* yang dilakukan oleh enam informan yang penulis wawancarai nyatanya membawa efek positif bagi mereka. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana *urban farming* tersebut memberikan sumbangsih dalam ketahanan pangan keluarga. Beberapa hasil tanam seperti buah-buahan dan sayuran dapat dijual dan dikonsumsi pribadi. *Urban farming* dapat menjadi strategi dalam menyukseskan dua poin SDGs atau pembangunan berkelanjutan, yaitu tanpa kelaparan dan kehidupan sehat dan sejahtera. Mahalnya bahan-bahan di pasaran dan hasilnya yang dapat dikonsumsi bahkan di komodifikasi, tentunya membuat *urban farming* menjadi salah satu strategi yang patut di pertimbangkan untuk menyukseskan kedua poin program tersebut. Bantuan dari pihak negara dan penguatan peran perempuan juga dapat dimaksimalkan agar cita-cita pembangunan negara yang berkelanjutan dapat tercapai.

Tentunya, diperlukan penelitian lanjutan yang membawa topik yang sama dengan penulis agar apa yang ada di tulisan ini dapat terus dilengkapi. Untuk itu, penulis terbuka untuk diadakannya penelitian lanjutan yang juga membawa topik serupa walaupun dengan teori ataupun konsep yang berbeda. Wilayah penelitian penulis yang hanya terbatas di Kota Medan juga membuat penulis menyarankan dan mendukung adanya penelitian serupa di kota yang berbeda ataupun wilayah dengan cakupan yang lebih luas. Dengan begitu, perkembangan ilmu sosiologi dan penemuan strategi yang tepat untuk menjalankan SDGs dapat terus terjadi dan berkembang mengikuti zaman.

## Daftar Pustaka

Achmad, B., Sanudin, B., Siarudin, M., Widiyanto, A., Diniyati, D., Sudomo, A., Hani, A., Fauziyah, E., Suhaendah, E., Widyaningsih, T. S., Handayani, W., Maharani, D., Suhartono, D., Palmolina, M., Swestiani, D., Budi Santoso Sulistiadi, H., Winara, A., Nur, Y. H., Diana, M., ... Ruswandi, A. (2022). Traditional Subsistence Farming Of Smallholder Agroforestry Systems In Indonesia: A Review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Issue 14). MDPI. <https://doi.org/10.3390/Su14148631>



- Hidayat, A. (2022). Implementasi Pembangunan Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Papatung*, 5(2), 55.
- M. Hussein.MR. (2021). Budaya Dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2).
- Malik, R., Hidir, A., Habibi, A., & Paramitha, N. A. (2025). Examining The Dual Role Of Working Women In Kabanjahe And Its Role In Fulfilling Maslow's Hierarchy Of Needs. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 4(1), 23–33. <https://doi.org/10.32734/Ljsp.V4i1.19973>
- Marshal Imar Pratama, Anwar Rahim, & Nichy Oktaviani. (2025). Pengaruh Pendapatan Dan Harga Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Pasar Pagi Lubuk Lintah Padang. *Jurnal Pustaka Aktiva*, 5(1).
- Mayrlina Anggrayni, F., Ririn Andrias, D., & Adriani, M. (2015). Ketahanan Pangan Dan Coping Strategy Rumah Tangga Urban Farming Pertanian Dan Perikanan Kota Surabaya. *Media Gizi Indonesia*, 10(2).
- Mukhlis, I., Priambodo, M. P., Suwanan, A. F., Cahayati, N., Saputra, D. R., Camila, E. M., & Kinanthi, K. (2023). Inovasi Urban Farming Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Desa Tangguh Pangan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4877. <https://doi.org/10.31764/Jmm.V7i5.17364>
- Ningsih, W. F. (2024). Perempuan Dan Ketahanan Pangan (Rumah Tangga) Pada Masa Revolusi. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 9(1), 27–43. <https://doi.org/10.14710/Jsc1.V9i1.59981>
- Oktarina, S., Sumardjo, Purnaningsih, N., & Hapsari, D. R. (2023). Praktik Urban Farming Bagi Wanita Tani Untuk Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 356–367. <https://doi.org/10.25015/19202343439>
- Palayukan, S. G. K., Saragih, B., & Marwati, M. (2021). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Kemampuan Ibu Dalam Memenuhi Kebutuhan Vitamin Dari Buah Dan Sayur Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Tropical Agrifood*, 31–40. <https://doi.org/10.35941/Jtaf.3.1.2021.5314.31-40>
- Pratio, G. A., Rohmah, S. N., Akbarsyah, M. A., & Supriyanto, A. E. (2024). Konsep Urban Farming Pada Kota Tanpa Lahan Pertanian. *Jurnal Bengawan Solo Pusat Kajian Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta*, 3(2), 122–141. <https://doi.org/10.58684/Jbs.V3i2.78>
- Putri, W., Malik, R., & Hidir, A. (2024). The Dual Role Of Women In Employment In The Sinah Kasih Village Oil Palm Plantation. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 3(2), 98–104. <https://doi.org/10.32734/Ljsp.V3i2.16364>
- Rath, S. (2021). Subsistence Farming And Commercial Farming: The Two Facets Of Agriculture. *Agriculture & Food: E-NEWSLETTER*. <https://www.researchgate.net/publication/358263259>
- Rinawati. (2024). Peran Perempuan Dalam Penerapan Urban Farming Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Dan Ketangguhan Keluarga Di Kelurahan Pasie Nan Tigo Dan Padang Sarai. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian (EJPP)*, 4(2, Mei 2024).
- Riyono, A. (2022). Peran Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wahau Baru Kabupaten Kutai Timur. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 2022(1), 1–15.
- Rojun, M., & Nadziroh, N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan The Role Of The Agricultural Sector In Economic Growth In Magetan District. In *Jurnal AGRISTAN* (Vol. 2, Issue 1).

- Rony Zulfirman. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2). [Http://Dx.Doi.Org/10.30596%2Fjppp.V3i2.11758](http://Dx.Doi.Org/10.30596%2Fjppp.V3i2.11758)
- Safitri, W., Gusniarti, F., Al Ikhsan, M. D., Sherlyanti, A. P., Nairobi, N., Nirmala, T., & Darmawan, A. (2024). Analisis Dampak Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Mengacu Pada Sdgs Indonesia 2021. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 2(2), 89–99. [Https://Doi.Org/10.35912/Sekp.V2i2.2480](https://Doi.Org/10.35912/Sekp.V2i2.2480)
- Sdgs Localization Indonesia. (2025). *Sdgs Localization Indonesia*. Localise Sdgs Indonesia. [Https://Localisesdgs-Indonesia.Org/17-Sdgs](https://Localisesdgs-Indonesia.Org/17-Sdgs)
- Septya, F., Rosnita, R., Yulida, R., & Andriani, Y. (2022). Urban Farming Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105–114. [Https://Doi.Org/10.46576/Rjpkm.V3i1.1552](https://Doi.Org/10.46576/Rjpkm.V3i1.1552)
- Tamimi, S., & Hadi Rahmi, D. (2019). Permukiman Musiman Sebagai Bentuk Adaptasi Hunian Petani Subsisten Di Pedesaan (Seasonal Settlement As The Housing Adaptation For Subsistent Farmers In Rural Area). *Tesa Arsitektur*, 17(2).
- Židak, N., & Osmanagić Bedenik, N. (2019). Urban Gardening - An Integrative Approach. *The Holistic Approach To Environment*, 9(2), 27–34. [Https://Doi.Org/10.33765/Thate.9.2.2](https://Doi.Org/10.33765/Thate.9.2.2)